

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk-makhluknya. Karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan diberi dua hal yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya secara bersamaan yaitu akal dan nafsu syahwat. Sebagaimana diterangkan oleh imam Al Ghozali dalam kitab *ihya' Ulumuddin* beliau menjelaskan bahwasannya :

والإنسان رتبته فوق رتبة البهائم لقدرته بنور العقل على كسر شهوته ودون رتبة الملائكة لاستيلاء الشهوات عليه وكونه مبتلى بمجاهدتها، فكلما انهمك في الشهوات انحط إلى أسفل السافلين والتحق بغمار البهائم، وكلما قمع الشهوات ارتفع إلى أعلى عليين والتحق بأفق الملائكة¹.

Artinya :

“ Level manusia itu berada di atas hewan karena dengan cahaya akal yang dimilikinya mampu menaklukan syahwat. Akan tetapi di bawah level malaikat karena memiliki syahwat dan diuji untuk menaklukannya.” “Jika ia terbuai oleh syahwatnya, levelnya akan turun setara dengan hewan. Sebaliknya, jika mampu menghancurkan syahwatnya, maka levelnya akan naik setinggi-tingginya bersama golongan para malaikat.”

Dari keterangan diatas bisa dipahami bahwa level manusia bisa berada diantara hewan dan malaikat dan juga bisa diatas keduanya. Hal ini tergantung dari diri mereka sendiri dalam mengendalikan nafsu dan syahwat mereka sendiri. Akan tetapi banyak manusia yang kehilangan derajat kesempurnaannya karena tidak bisa mengendalikan

¹ al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al Dīn*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2019), 314.

nafsu syahwatnya. Sehingga derajat manusia yang tak mampu mengendalikan nafsu syahwatnya menjadi lebih rendah dari para malaikat.

Dengan diberikannya kesempurnaan kepada manusia menjadikan Allah SWT memilih manusia untuk menjadi kholifah (pemimpin) di dunia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah / pemimpin di bumi. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Di era modern, manusia mulai melupakan takdir mereka sebagai Kholifah dan kewajiban untuk bertakwa dan beriman. Pada era globalisasi, era dimana kejahatan adalah hal yang Universal, dimana manusia dengan miskin moral dan akhlak, penyimpangan sosial dan budaya, atau sesuatu yang bisa didefinisikan lebih spesifik dengan hilangnya iman manusia. Sehingga boleh dikatakan manusia dengan jiwa non manusiawinya (seperti hewan)².

Perubahan karakter manusia yang sejatinya adalah kholifah ini merupakan suatu bencana besar bagi dunia. Karena apabila didunia sudah tidak ada lagi makhluk yang bisa memposisikan diri sebagai kholifah dan menjaga keseimbangan kehidupan maka

² Arjuna Wijaya, “Manusia dan hewan menurut islam”, <https://aribasajawa.wordpress.com/2013/10/28/manusia-dan-hewan-menurut-islam/>, diakses tanggal 10 november 2022.

dunia akan hancur. Kehidupan akan berubah menjadi tidak teratur dan tanpa hukum. Oleh karena itu pendidikan karakter pada setiap jiwa manusia sangat diperlukan agar manusia – manusia yang lupa akan kodratnya sebagai kholifah bisa kembali. Dalam pendidikan karakter manusia peran ilmu tasawuf sangatlah penting. Hal ni disebabkan implementasi ilmu tasawuf disini dilakukan dengan pembiasaan. Sehingga apabila manusia dibiasakan dengan hal-hal baik maka akan terbentuklah karakter yang baik pada diri mereka.

Karakter merupakan aspek penting untuk peningkatan kualitas sumber daya masyarakat karena kualitas karakter maupun eksplisit³. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila anak telah menunjukkan habit atau kebiasaan berperilaku baik dan dapat memaknai serta menghargai nilai karakter tersebut. Untuk itu pembentukan karakter anak harus berkaitan dengan aspek kognitif dan dikuatkan dengan aspek afektif. Hal ini tentunya melibatkan berbagai pihak, baik orangtua, guru maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu pilar terpenting pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan membangun dengan baik, jika dimulai dari menumbuhkan rasa keagamaan siswa, oleh karena itu, pelajaran PAI menjadi salah satu pelajaran pendukung pendidikan karakter. Melalui pengajaran dan pembelajaran PAI, para siswa diajarkan kepercayaan akan Tuhan sebagai dasar agama mereka, diajarkan al quran dan hadits sebagai cara hidup mereka, diajarkan fiqih sebagai tanda hukum

³ Alwisol, "Psikologi Kepribadian", (Malang: UMM, 2016), 67.

dalam melakukan pengajaran Islam, mengajarkan sejarah Islam sebagai contoh kehidupan yang baik, dan mengajarkan etika sebagai karakter manusia⁴.

Konstruksi pemikiran sufi sangat penting bagi dunia saat ini, tidak hanya untuk mereformasi pemikiran Islam tetapi juga untuk merekonstruksi kerohanian modern. Masyarakat modern saat ini terjebak oleh model dan pola pemikiran rasional, membuang dimensi batin atau spiritual, sehingga menghasilkan gaya hidup materialistis dan hedonistik. Akibatnya, muncul krisis nilai kemanusiaan yang ditandai oleh krisis spiritualitas. Pemikiran tasawuf sebagai bentuk rekonstruksi spiritual manusia relevan untuk dipelajari secara mendalam. Untuk membuktikan bahwa spiritualitas merupakan potensi manusia yang tidak mungkin lenyap dalam situasi apapun, walaupun manusia telah mencapai puncak rasionalitas. Tasawuf harus menjadi agen perubahan sosial dari semua jenis dekadensi kehidupan. Kerohanian adalah gagasan tanpa batas yang melekat dalam totalitas kemanusiaan. Menyangkal itu berarti meniadakan kedirian manusia. Karena itu, tasawuf adalah cara terbaik untuk menghadirkan yang transenden, karena tasawuf menjadi kebutuhan manusia pada masa duka⁵.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tentang Pendidikan karakter dengan pendekatan tasawuf. Sufisme modern adalah penerapan qanaah, ketulusan, dan motivasi untuk bekerja. Selain itu, seorang sufi di era modern juga dituntut untuk bekerja dengan rajin dan memiliki niat kepada Allah SWT. Hamka memberikan panduan tentang etika atau tindakan untuk mistikus berdasarkan profesi masing-masing. Ada sejumlah etika di pemerintahan, bisnis dan ekonomi, serta bidang

⁴ N. Ainiah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*, 13, 1 (Juni 2013), 1.

⁵ Sutoyo, "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritual Manusia Modern". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 10, 1 (September 7, 2015) 108-136.

kedokteran. Guru, siswa, dokter, pengacara, dan penulis harus mempunyai etika. Jika seorang Muslim dengan beberapa profesi ini mampu menerapkan nilai-nilai Islam, maka, ia dapat disebut sebagai seorang sufi di era modern. Sufisme tidak hanya ditafsirkan sebagai kesendirian asketis, menjauh dari dunia normal, tetapi juga dapat ditafsirkan untuk bekerja secara aktif⁶.

Dalam memahami dan mendalami ilmu tasawuf kita bisa berpegang kepada Al Imam Al ghozali, seorang ulama yang terkenal dengan keahliannya dalam bidang tasawuf. Selain berpegang kepada Al Imam Al ghozali dalam pemahaman tasawuf kita juga bisa berpegang kepada Ibnu Athoillah Assakandari pengarang kitab Al Hikam. Dua ulama ini sama-sama terkenal dengan keahliannya dalam bidang ilmu tasawuf. Akan Tetapi terkadang konsep tasawuf yang mereka usung sedikit berbeda. Seperti halnya dalam masalah kemanusiaan. Imam al-Ghazali, dalam kitab *Bidâyatul Hidâyah* menjelaskan bahwa ada tiga kategori golongan manusia, dilihat dari cara mereka bergaul dan bersosialisasi dengan sesama manusia.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa dalam hubungan sesamanya, manusia terbagi menjadi tiga golongan. Pertama, manusia yang tergolong dalam derajat yang mulia sebagaimana derajatnya para malaikat. Menurut Imam al-Ghazali, orang-orang yang termasuk dalam kategori ini senantiasa berbuat baik dengan sesama manusia, tidak hanya berbuat baik, mereka juga senantiasa memberikan kebahagiaan kepada sesama. Tidak hobi menyakiti orang lain, juga tidak suka berperilaku menyimpang kepada orang lain. Golongan manusia seperti inilah yang disebut Imam al-Ghazali sebagai golongan yang termasuk "*Manzilatul kirâm al-bararah minal malâikah*", yakni golongan manusia yang sikapnya setara dengan golongan malaikat yang saleh. Kedua,

⁶ N. M. Ulfah, & D. Istiyani, "Etika Dalam Kehidupan Modern : Studi Pemikiran Sufistik Hamka", Esoterik: *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* (2016)

manusia yang setara dan sederajat dengan hewan dan benda-benda mati. Oleh al-Ghazali disebut setara dengan hewan dan benda mati, karena keberadaannya tidak memberikan dampak dan manfaat bagi orang lain, tetapi malah memberikan madharat dan bahaya bagi orang lain. Sebagaimana benda-benda mati, ia hanya stagnan, tidak bergerak, dan pula tidak memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia yang lain. Sedangkan golongan yang terakhir adalah golongan yang sama dengan golongan hewan-hewan buas, seperti ular, kalajengking dan hewan-hewan berbahaya yang lain. Menurut penulis Ihyâ' Ulûmiddin ini, manusia yang termasuk golongan ini menjadi momok bagi manusia lain. Tidak ada kebaikan yang bisa diharapkan, dampak bahayanya sangat dikhawatirkan.

Menurut pandangan Ibnu Athoillah Assakandary sebenarnya semua manusia sama derajatnya karena manusia adalah makhluk yang bergantung pada Allah. Berbuat baik ataupun berbuat buruk semua manusia hanyalah milik Allah (Kitab Al Hikam). Hal ini sedikit menimbulkan kejanggalan karena dalam suatu pembahasan mengenai manusia terdapat dua konsep berbeda yang semuanya benar. Perbedaan konsep ini bukanlah hal yang perlu diperdebatkan. Karena sejatinya perbedaan konsep ini hanyalah suatu jalan untuk menghasilkan pendidikan karakter pada diri manusia. Dari kajian yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “konsep – konsep tasawuf Al Ghazali dan Ibnu Athoillah dalam pendidikan karakter manusia.”

B. Fokus Kajian

1. Bagaimanakah konsep tasawuf Al Ghazali dalam pendidikan karakter ?
2. Bagaimanakah konsep tasawuf Ibnu Athoillah dalam pendidikan karakter ?
3. Apa peran tasawuf dalam pendidikan karakter manusia ?

C. Tujuan Kajian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan desain konsep tasawuf Al Ghozali dalam pendidikan karakter.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan desain konsep tasawuf Ibnu Athoillah dalam pendidikan karakter.
3. Untuk mendeskripsikan peranan ilmu tasawuf dalam proses pendidikan karakter.

D. Kegunaan Kajian

1. Mampu memberikan pengetahuan dalam hal menambah wawasan yang penting tentang pendidikan karakter manusia melalui ilmu tasawuf.
2. Membantu dalam memberikan informasi kepada penulis dan pembaca tentang pentingnya ilmu tasawuf dalam pendidikan karakter dan pembentukan moral manusia.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi Tasawuf

Para pakar tasawuf berselisih pendapat tentang asal-muasal tasawuf, berikut ini terdapat beberapa pendapat dari para pakar terkait dengan asal tasawuf. Teori pertama, menyatakan bahwa secara etimologi tasawuf diambil dari kata “suffah” yaitu sebuah tempat di masjid Rasulullah SAW. Mereka disebut sebagai ahl-assuffah. Teori kedua, menyatakan bahwa tasawuf diambil dari kata “sifat” dengan alasan bahwa para sufi suka membahas sifat-sifat Allah sekaligus mengaplikasikan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Teori ketiga menyatakan bahwa tasawuf diambil dari akar kata “sufah” artinya selembur bulu⁷.

⁷ Samsul Munir, “*Ilmu Tasawuf*” (Jakarta: Amzah, 2022), 6

Dilihat dari pendapat-pendapat para ahli mengenai arti tasawuf dapat diambil kesimpulan, bahwa tasawuf adalah upaya manusia untuk melatih jiwa dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang mampu mengantarkan dirinya lebih dekat dengan Tuhannya sehingga memunculkan akhlak yang mulia dalam perilaku kesehariannya.

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah suatu rangkaian kata yang tersusun dari dua kata yang berbeda yang apabila keduanya digabungkan akan menimbulkan arti yang lebih spesifik dari keduanya⁸. Kedua kata itu ketika disatukan maka akan menimbulkan sebuah arti suatu pembelajaran atau pelatihan yang diberikan kepada seseorang yang berupa sikap dalam membentuk dan menghasilkan SDM manusia yang berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi bangsa.

F. Orisinalitas dan Posisi Kajian

Kajian-kajian yang akan dilakukan peneliti telah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian ini adalah penekanan konsep tasawuf imam Al Ghozali dan Ibnu Athoillah dalam pendidikan karakter serta penerapannya.

Berikut adalah penelitian-penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Munjiat (2018)⁹, Menjelaskan tentang pemahaman tentang adanya mempraktekkan ajaran spiritual Islam secara aktif, tasawuf mungkin sekali mempengaruhi Barat

⁸ Ainiah, N. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Al-Ulum*, 13, 1 (Juni 2013), 7.

⁹ Siti Maryam Munjiat, "Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Membangun Pendidikan Melalui Kerangka Tasawuf", *Jurnal Pendidikan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon* Vol.3, No. 2, Desember 2018

dengan cara menyajikan Islam dalam bentuk yang lebih menarik, sehingga orang dapat menemukan praktek-praktek tasawuf yang benar, dan memperkenalkan ajaran tasawuf sebagai alat bantu untuk mengingatkan dan membangunkan jiwa-jiwa yang tidur. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Model pendidikan tasawuf menekankan peran ihsan dalam perbuatan yang kemudian memunculkan akhlak yang baik. Ajaran tasawuf yang memasuki ruang esoterik melahirkan akhlak sebagai alat kontrol psikis dan sosial bagi insan pendidikan. Tanpa model pendidikan ini, dalam dunia pendidikan akan akan dihuni oleh materialism tidak memahami makna penting dari nilai kehidupan itu sendiri. Dalam kaitan ini maka nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia hendaknya ditanamkan dalam pendidikan terlebih dalam suasana kekeringan spiritualitas dewasa ini.

2. Andrian (2019)¹ , Menjelaskan Tentang Tasawuf sebagai sebuah konsep keilmuan yang membahas tentang kesucian jiwa dan tingkah laku manusia hendaknya mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dewasa ini. Akan tetapi pengkajian dan pembahasan ilmu tasawuf ini sangat terbatas, ilmu tasawuf hanya di pelajari pada kalangan universitas dan pada fakultas-fakultas keagamaan. Hal ini memang sangat wajar, karena keterbatasan dan fokus lembaga pendidikan tentu berbeda-beda. Namun demikian tasawuf sebagai sebuah keilmuan tentu tidak dapat dikesampingkan dan harus diinovasikan sebagai salah satu solusi dalam permasalahan kontemporer saat ini. Salah satu langkah untuk menanggulangi permasalahan kontemporer tersebut adalah membelajarkan pembelajar tentang keilmuan tasawuf. Hasil penelitian disini menjelaskan bahwasannya Penanaman nilai tasawuf dalam kehidupan seyogyanya dimulai sejak

¹ Restu Andrian, “*Modernisasi Tasawuf Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter* “ *Jurnal Mudarisuna Universitas Muhammadiyah Aceh*, 9, 1, (2019),

dini. Proses penanaman nilai tasawuf dalam kehidupan tidak harus memberikan pendidikan formal dalam bentuk pelajaran-pelajaran di sekolah. Penanaman nilai-nilai tasawuf dapat disajikan melalui proses pembelajaran yang telah ada. Terutama pelajaran-pelajaran sosial science yang mengedepankan kemampuan penguasaan nilai dalam kehidupan praktis. Membelajarkan tasawuf dalam konteks ini adalah membelajarkan nilai-nilai tasawuf itu sendiri kepada pembelajar, karena nilai-nilai aplikatif tasawuf lebih penting dari pada konsep teoritis tasawuf itu sendiri. Penanaman nilai-nilai tasawuf dapat ditularkan melalui proses interaksi dan tingkah laku para pendidik setiap harinya, sehingga setiap saat peserta didik selalu melihat dan merasakan nilai-nilai tasawuf. Melalui proses interaksi dan tingkah laku yang setiap saat dilihat dan dirasakan, maka akan mampu tumbuh dan terpatrit dalam jiwa setiap peserta didik nilai-nilai tasawuf yang ingin ditularkan.

3. Kurniawan (2017)¹ , Menjelaskan tentang pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis akhlak. Menurut pandangannya, karakter harus dibangun sejak usia dini. Mereka harus mengetahui perbedaan akhlak yang baik dan yang buruk, serta dapat menentukan karakter mereka (baik atau buruk). Pendidikan karakter berbasis akhlak bertujuan untuk membentuk karakter positif yang mengarah pada pendekatan diri kepada Tuhan, guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk akhlaq al-karimah, sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam

¹ Syamsul Kurniawan, “ Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah “ *Jurnal PAI TADRIB IAIN Pontianak*, 3, 2, (2017)

Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia (akhlak al-karimah). Menurut al-Ghazali, akhlak perlu dididikan dan diajarkan sejak usia dini, sehingga seorang anak paling tidak mengetahui tentang batas perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, sanggup untuk melakukannya, serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaknya (apakah baik atau buruk). Berdasarkan hasil kajian atas pemikiran al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa pendidikan karakter berbasis akhlak al-karimah bertujuan membentuk karakter positif anak yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, sehingga kelak ia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

G. Metode Kajian

1. Jenis dan Pendekatan Kajian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis, yaitu Penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada keterkaitannya dengan pembahasan. Kemudian data yang telah terkumpul disusun sebagaimana mestinya kemudian dilakukan analisis.

Dalam jenisnya, tulisan ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library reseach) yaitu untuk mengumpulkan data data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Adalah untuk menentukan literatur-literatur yang ada korelasinya dengan konsep – konsep tasawuf Al Ghozali dan Ibnu Athoillah dalam pendidikan karakter manusia yang tentunya penulis membaca dan mempelajari beberapa pustaka, bacaan, majalah, jurnal, dan bahan informasi tertulis lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan tema tulisan ini.

Dalam pemerolehan kejelasan tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang berusaha meneliti berbagai problem yang muncul menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut intinya.

2. Sumber data

Sumber data yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini ada 2 sumber, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang dijadikan pokok pembahasan dalam penelitian. Disini yang akan digunakan sebagai sumber data primer adalah kitab Ihya' Ulumuddin karya Al imam Alghozali & kitab Al Hikam karya Ibnu Athoillah Assakandari.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk pelengkap dan rujukan lain dalam penelitian. Untuk sumber data sekunder yang akan digunakan berasal dari jurnal-jurnal dan bahan informasi tertulis lainnya. Dari berbagai sumber yang telah disebutkan nantinya akan dibuat sebuah keimpulan pembahasan dalam merumuskan permasalahan dan kajian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Studi kepustakaan

juga menjadi bagian penting dalam kegiatan penelitian karena dapat memberikan informasi secara lebih mendalam.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari buku-buku menjadi seperangkat hasil, baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa. Data yang didapatkan dari penelitian ini akan dianalisis dengan reduksi data yang akan peneliti review dan diambil hal-hal yang pokok, dan akan disajikan dalam bentuk data deskriptif kemudian akan ditarik kesimpulan dari data tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, Pada bab ini akan dibahas tentang : a) konteks Kajian, b) Fokus Kajian, c) Tujuan Kajian, d) Manfaat Kajian, e) Penegasan Istilah f) Orisinalitas dan Posisi Kajian g) Metode Kajian, b) Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Teori, Pada bab ini akan diuraikan tentang Kajian pustaka serta analisis-analisisnya.

BAB III: Fokus Pembahasan Masalah, Dalam bab ini dijelaskan tentang focus kajian, pembahasan masalah yang dikaji dan definisi-definisi yang ada dalam permasalahan.

BAB IV: Pendalaman Masalah, Dalam bab ini dijelaskan mengenai pembahasan masalah yang dikaji berdasarkan dari sumber primer. Kemudian dri telaah yang ada akan dikorelasikan dengan data-data yang ada dari sumber sekunder sehinga

menghasilkan suatu permasalahan yang kemudian akan dianalisis dan dibuatkan sebuah kesimpulan kajian.

BAB V: Penutup, Disini akan di jelaskan Kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada berdasarkan analisis data yang ada serta akan disertakan rekomendasi.

